

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Arifin (dalam Fitriyah, 2019) dalam bidang pendidikan, perkembangan teknologi dan informasi mengharuskan pergeseran paradigma dari pembelajaran tradisional menuju pembelajaran berbasis teknologi.

Semua negara di dunia melakukan berbagai upaya untuk menghadapi tantangan era teknologi termasuk negara Indonesia. Dalam bidang pendidikan negara Indonesia melakukan perombakan kurikulum dengan tujuan agar mampu menciptakan lulusan yang berkualitas sehingga bisa bersaing dalam era globalisasi.

Kurikulum pendidikan yang saat ini diterapkan di Indonesia adalah Kurikulum 2013. Perencanaan pembelajaran pada Kurikulum 2013 diharapkan dapat mengarah kepada pembelajaran abad 21 diantaranya yaitu 4C, Penguatan Pendidikan Karakter, *HOTS (Higher Order Thinking Skills)* dan literasi (Mardani, dkk, 2020). Pada proses pelaksanaan pembelajaran juga diharapkan mengarah ke pembelajaran abad 21, sedangkan pada penilaian menggunakan penilaian autentik (Mulyasa, 2018).

Padmadewi dan Mardani (2016) dalam Kurikulum 2013 kegiatan pembelajaran disarankan agar tidak terpaku hanya berlangsung di dalam kelas

namun bisa di luar kelas, misalnya dengan melihat perkembangan teknologi yang begitu pesat, guru semestinya mampu membekali diri dengan keterampilan yang memadai dalam pemanfaatan teknologi informasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Lase (2019) keberhasilan suatu negara dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi turut ditentukan oleh kualitas dari seorang pendidik.

Sistem pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi disebut juga dengan *E-learning*. *E-learning* dalam dunia pendidikan memiliki manfaat diantaranya adalah membuat kegiatan pembelajaran menjadi fleksibel, siswa mudah berinteraksi dengan teman maupun dengan guru, dan mudah mengakses bahan pembelajaran (Adawi, 2008).

Dengan berbagai manfaat *E-learning* seharusnya metode pembelajaran tersebut bisa dijadikan sebagai salah satu alternatif bagi guru dalam melakukan variasi strategi pembelajaran, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pada pengaplikasiannya masih sangat terbatas dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Hal tersebut disebabkan karena situasi di negara Indonesia masih menghadapi tantangan seperti yang diungkapkan oleh Suharwoto (2020) diantaranya yaitu (1) ketimpangan teknologi di sekolah tiap-tiap wilayah, (2) kurangnya kemampuan guru dalam memahami teknologi, (3) keterbatasan sumber daya dalam mengakses teknologi seperti alat, jaringan, bahkan kuota, (4) serta kerjasama antara guru, murid, dan orang tua dalam pembelajaran *online* yang belum baik. Beberapa tantangan tersebut menjadi salah satu faktor penyebab belum adanya kesiapan secara maksimal terkait dengan penerapan *E-learning* di dalam sistem pendidikan Indonesia.

Belakangan ini tantangan baru muncul dalam sistem pendidikan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia yaitu adanya pandemi virus corona sehingga memaksa pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan *physical distancing* untuk meminimalisir persebaran virus tersebut. Kebijakan *physical distancing* mengharuskan semua lembaga pendidikan menerapkan suatu sistem pembelajaran berbasis *E-learning*.

Kebijakan yang mewajibkan sekolah untuk menerapkan pembelajaran berbasis *E-learning* menyebabkan perubahan sistem dan proses pembelajaran. Guru yang biasanya mengajar di dalam kelas dengan tatap muka kini semuanya harus berubah berbasis *online*.

Fenomena perubahan metode pembelajaran secara langsung menjadi berbasis *E-learning* secara tiba-tiba karena adanya pandemi virus corona dapat memicu timbulnya berbagai masalah sehingga akan mempengaruhi persepsi guru dalam menyelenggarakan *E-learning*.

Semua guru dituntut harus cepat mengubah sistem mengajar baik dalam proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta penilaian. Guru harus lebih kreatif dalam mengolah dan mengembangkan silabus dan RPP, metode atau strategi mengajar, serta sistem penilaian yang semuanya harus berbasis *E-learning*.

Terkait dengan masih adanya tantangan yang harus dihadapi dalam melaksanakan *E-learning* seperti yang telah disampaikan oleh Suharwato (2020) dengan keharusan menggunakan *E-learning* dalam masa pandemi, apakah hal tersebut akan menimbulkan masalah dalam pembelajaran atau tidak,

sehingga sangat perlu mengetahui hal tersebut dilihat dari sudut pandang guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran.

Fenomena tersebut dipandang sebagai suatu hal yang penting untuk diteliti lebih lanjut karena persepsi guru dapat menggambarkan tentang penerimaan *E-learning* sebagai paradigma baru di dalam kegiatan pembelajaran khususnya pelajaran bahasa Jepang di kota Singaraja. Selain itu hasil dari penelitian ini bisa dijadikan suatu bahan pertimbangan penerapan *E-learning* dan bahan evaluasi dalam perbaikan kualitas pembelajaran bahasa Jepang di kota Singaraja.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan secara *online* dengan memilih responden secara acak pada tanggal 1 September 2020 terkait dengan kebijakan yang mewajibkan sekolah harus menerapkan *E-learning* mengungkapkan berbagai persepsi awal dari guru bahasa Jepang di SMA Kota Singaraja diantaranya yaitu *E-learning* sangat sulit untuk diterapkan karena guru tidak bisa secara langsung mengontrol perilaku siswa, kemudian diungkapkan juga guru tidak mengetahui secara pasti tingkat pemahaman siswa secara langsung sehingga menyulitkan guru dalam proses penilaian. Sedangkan hal positif yang berkaitan dengan persepsi guru terhadap *E-learning* adalah dengan memanfaatkan *E-learning* tugas guru dirasakan lebih mudah karena guru bisa memanfaatkan media pembelajaran yang sudah tersedia di internet.

Dari berbagai persepsi awal yang telah dipaparkan di atas, maka *E-learning* dapat bernilai positif apabila pelaksanaan pembelajaran tersebut disikapi dengan baik oleh guru sehingga memberikan kemudahan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sedangkan akan bernilai negatif

apabila *E-learning* tidak dapat disikapi dengan baik oleh guru, guru mengalami kesulitan sehingga *E-learning* tidak membawa dampak baik dalam kegiatan pembelajaran.

Melalui penelitian ini akan terlihat bagaimanakah persepsi guru terhadap pembelajaran bahasa Jepang berbasis *E-learning*, jika hasilnya bernilai positif maka *E-learning* bisa dijadikan sebagai salah satu alternatif variasi strategi pembelajaran bahasa Jepang di kota Singaraja, namun jika bernilai negatif maka penerapan *E-learning* dalam pembelajaran bisa dijadikan bahan evaluasi lagi dalam sistem pendidikan di kota Singaraja sehingga penerapan *E-learning* kedepannya bisa disiapkan lebih maksimal lagi.

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Arifin dan Sukati (2020) mengenai persepsi guru Madrasah Ibtidaiyah terhadap pembelajaran daring selama program belajar dari rumah (BDR) di masa pandemi COVID-19. Penelitian tersebut telah berhasil mendeskripsikan persepsi semua guru MI di lingkungan Kabupaten Bantul yaitu sebagian besar responden menyatakan bahwa pembelajaran daring ini belum berjalan secara efektif (69,60%). Sama halnya dengan penelitian terdahulu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan temuan bermanfaat terkait dengan persepsi guru terhadap pembelajaran bahasa Jepang berbasis *E-learning* di SMA Kota Singaraja.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah yaitu meskipun negara Indonesia masih menghadapi tantangan dalam menerapkan *E-learning* seperti yang diungkapkan oleh Suharwoto (dalam TimesIndonesia, 2020) diantaranya yaitu adanya ketimpangan teknologi di



sekolah tiap-tiap wilayah, kurangnya kompetensi guru dalam memahami teknologi, adanya keterbatasan sumber daya untuk mengakses teknologi seperti alat, jaringan, bahkan kuota, serta kerjasama antara guru, murid, dan orang tua dalam pembelajaran online yang belum baik, namun kini karena adanya kebijakan *physical distancing* dari pemerintah mengharuskan sekolah menerapkan pembelajaran jarak jauh (*E-learning*).

Keadaan tersebut menyebabkan banyak perubahan dalam proses pembelajaran, guru yang sudah terbiasa mengajar secara tatap muka di dalam kelas kini harus digantikan dengan *E-learning*. Guru dituntut secara cepat menguasai keterampilan dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai kegiatan pembelajaran agar tetap bisa terlaksana dengan baik meskipun dengan berbasis *E-learning*.

Dengan masih adanya tantangan yang harus dihadapi dalam melaksanakan *E-learning* seperti yang telah disampaikan oleh Suharwato dengan keharusan menggunakan *E-learning* dalam masa pandemi, apakah hal tersebut akan menimbulkan masalah dalam pembelajaran atau tidak, maka sangat perlu mengetahui hal tersebut berdasarkan persepsi guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran. Khususnya guru bahasa Jepang di kota Singaraja.

Singaraja dipilih sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan hasil wawancara terhadap guru bahasa Jepang di SMA kota Singaraja yakni rata-rata menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Jepang berbasis *E-learning* sebagai pengganti pembelajaran tatap muka secara penuh merupakan metode baru bagi guru di SMA kota Singaraja, meskipun ada guru yang menyatakan sebelumnya sudah menggunakan *E-learning* namun penggunaannya hanya sebatas sebagai

tambahan dan pelengkap pembelajaran tatap muka, maka sangat penting untuk mengetahui persepsi guru terkait dengan pembelajaran bahasa Jepang berbasis *E-learning* sebagai paradigma baru di Kota Singaraja.

Persepsi guru terhadap *E-learning* dapat bernilai positif apabila pelaksanaan pembelajaran tersebut disikapi dengan baik oleh guru dan dapat memudahkan guru dalam proses pembelajaran, akan bernilai negatif apabila *E-learning* tidak dapat disikapi dengan baik oleh guru sehingga guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini difokuskan untuk mengetahui dan menganalisa persepsi guru terhadap pembelajaran bahasa Jepang berbasis *E-learning* di SMA kota Singaraja.

Fokus penelitian ditunjukkan kepada persepsi guru terkait dengan pembelajaran bahasa Jepang berbasis *E-learning*. Apakah *E-learning* mampu memberikan kemudahan atau menyulitkan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

### 1.4 Rumusan Masalah

Bagaimanakah persepsi guru terkait dengan pembelajaran bahasa Jepang berbasis *E-learning* di SMA kota Singaraja?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru terkait dengan pembelajaran bahasa Jepang berbasis *E-learning* di SMA Kota Singaraja di tengah pandemi, apakah *E-learning* bisa memberikan kemudahan

bagi guru dalam pembelajaran atau sebaliknya guru mengalami kesulitan ketika pelaksanaan pembelajaran.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari dilaksanakannya penelitian ini adalah,

### 1) Manfaat Teoritis

1. Hasil dari penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan untuk menambah pengetahuan tentang persepsi guru terhadap pembelajaran bahasa Jepang berbasis *E-learning* sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran bahasa Jepang di kota Singaraja.
2. Dapat dijadikan sebagai bahan pengukuhan atau evaluasi bagi lembaga pendidikan di Indonesia guna mengoptimalkan kompetensi siswa.
3. Dapat memberikan gambaran tentang keberadaan dan penerimaan *E-learning* sebagai paradigma baru dalam sistem pendidikan.
4. Dapat dijadikan acuan dalam memutuskan kebijakan penggunaan sistem *E-learning* sebagai salah satu variasi metode pembelajaran di sekolahnya guna menciptakan lulusan yang berkualitas.

### 2) Manfaat Praktis

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pengajar bahasa Jepang memperoleh masukan mengenai pelaksanaan pembelajaran bahasa Jepang berbasis *E-learning* dilihat dari persepsi guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran.



2. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian penelitian yang lebih luas dalam mengembangkan penelitian mengenai pembelajaran bahasa Jepang berbasis *E-learning* di dunia pendidikan.

